

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor kehutanan, subsektor perikanan dan subsektor peternakan. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki pengaruh besar bagi perekonomian Indonesia adalah hortikultura.

Peran strategis subsektor hortikultura terlihat dalam kontribusinya sebagai penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), penyerap tenaga kerja, serta sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, PDB subsektor hortikultura atas dasar harga berlaku pada tahun 2017 mencapai Rp. 196.132 milyar meningkat dengan laju pertumbuhan sebesar 4,66 persen, apabila dibandingkan dengan PDB Hortikultura tahun 2016 adalah sebesar Rp. 187.403 milyar. Berdasarkan angka Nilai Tukar Petani (NTP) adalah 101,28 berdasarkan harga yang diterima petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) sebesar 110,24 pada tahun 2017 dapat dikatakan bahwa subsektor hortikultura terbilang mampu memenuhi kebutuhan hidup petani dan usaha pertaniannya (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2018).

Kelompok komoditas sayuran sangatlah strategis maka perlu memperoleh prioritas pengembangan. Hal ini dilandasi dari sisi permintaan, berupa konsumsi segar maupun olahan meningkat dari waktu ke waktu seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan masyarakat dan berkembangnya pusat kota-industriwisata. Sementara itu dari sisi produksi masih berpotensi untuk terus ditingkatkan, baik melalui peningkatan intensitas tanam maupun peningkatan produktivitas melalui intensifikasi usahatani (Pujiharto, 2011).

Fernan Syaeful (2016) menyatakan bahwa jamur merupakan komoditas jenis sayuran dengan pertumbuhan konsumsi per kapita paling tinggi diantara jenis sayuran lainnya. Jamur dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dan berbagai kebutuhan lainnya. Pertumbuhan konsumsi jamur per kapita sebesar 18 persen, diikuti sawi putih sebesar 11 persen, jagung muda kecil sebesar 7 persen, sawi hijau sebesar 7 persen dan bawang putih sebesar 5 persen.

Tingginya konsumsi jamur dapat memperluas kesempatan kerja dan memberi peluang untuk berwirausaha, sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap perbaikan ekonomi, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peluang usaha jamur dimasa yang akan datang.

Produksi jamur terbesar di Indonesia adalah di Jawa Barat. Pada tahun 2016 produksi jamur di Jawa Barat sebanyak 23.188.908 kg, dengan luas panen sebesar 2.884018 m<sup>2</sup> (BPS, 2017).

Tabel 1. Produksi Jamur di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016

| Kabupaten/Kota   | Jumlah Produksi (Kg) |
|------------------|----------------------|
| Karawang         | 8.061.555            |
| Bandung Barat    | 7.094.810            |
| Bogor            | 2.577.382            |
| Subang           | 1.666.224            |
| Cianjur          | 962.600              |
| Bandung          | 793.291              |
| Majalengka       | 562.120              |
| Kota Bekasi      | 404.099              |
| Kuningan         | 190.129              |
| Cimahi           | 178.200              |
| Garut            | 141.701              |
| Tasikmalaya      | 123.341              |
| Sukabumi         | 109.300              |
| Bogor            | 87.580               |
| Bekasi           | 41.278               |
| Cirebon          | 41.374               |
| Indramayu        | 31.108               |
| Purwakarta       | 28.662               |
| Kota Tasikmalaya | 21.934               |
| Pangandaran      | 20.400               |
| Sumedang         | 18.666               |
| Banjar           | 10.750               |
| Depok            | 10.398               |
| Ciamis           | 9.360                |
| Sukabumi         | 2.016                |
| Total            | 23.188.908           |

Sumber : Badan Pusat Statistik (2017)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa Kabupaten Karawang memiliki kuantitas produksi jamur paling tinggi bila dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Jawa Barat dengan total produksi sebesar 8.061.555 kg. Jumlah produksi tersebut terdiri dari berbagai jenis jamur, salah satunya adalah jamur merang. Menurut Masyarakat Agribisnis Jamur Indonesia, produksi jamur merang di Jawa Barat mendominasi yaitu sebesar 55 sampai 60 persen dari total produksi jamur.

Tabel 2. Produksi Jamur Merang Menurut Kecamatan di Kabupaten Karawang Tahun 2016

| Kecamatan      | Jumlah Produksi (Kg) |
|----------------|----------------------|
| Jatisari       | 883.600              |
| Banyusari      | 756.100              |
| Cilamaya Kulon | 724.200              |
| Cilamaya Wetan | 648.779              |
| Lemahabang     | 152.150              |
| Rawa Merta     | 43.200               |
| Pangkalan      | 40.661               |
| Purwasari      | 38.125               |
| Cibuaya        | 37.200               |
| Tegalwaru      | 29.800               |
| Tirtamulya     | 24.305               |
| Tempuran       | 18.300               |
| Tirtajaya      | 8.850                |
| Klari          | 7.200                |
| Telagasari     | 1.840                |
| Majalaya       | 1.140                |
| Total          | 3.425.450            |

Sumber : Badan Pusat Statistik (2017)

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Jatisari merupakan sentra produksi jamur merang di Kabupaten Karawang dengan jumlah produksi sebanyak 883.600 kg. Berdasarkan penelitian Erfan dan Jaenudin (2018) menyatakan bahwa Desa Cirejag merupakan desa sentra produksi jamur merang di Kecamatan Jatisari, dengan jumlah petani jamur merang sebanyak 120 orang.

Motivasi petani dalam budidaya jamur merang di Desa Cirejag Kecamatan Jatisari menarik untuk diteliti karena keteguhan dari para petani jamur merang yang tetap melakukan budidaya jamur merang meskipun terdapat berbagai pilihan komoditas pertanian lainnya. Motivasi petani sebagai pengelola usahatani di sini diartikan sebagai kondisi yang mendorong untuk melakukan tindakan, yaitu budidaya jamur merang dengan tujuan tertentu. Keadaan petani jamur merang di Desa Cirejag saat ini adalah petani masih tetap melakukan budidaya jamur merang, meskipun banyak petani jamur merang di Kabupaten Karawang yang memilih berganti komoditas, dan tetap bertahan membudidayakan jamur merang meski pemerintah memberikan kebebasan kepada petani untuk memilih komoditas yang akan diusahakan.

Pemilihan komoditas yang diusahakan oleh petani selalu terkait dengan kesempatan dari petani itu sendiri. Kesempatan yang dimiliki petani menjadi

faktor pendukung petani untuk melakukan budidaya jamur merang. Faktor pendukung itu adalah mudahnya budidaya jamur merang, harga jamur merang yang relatif stabil, dan permintaan pasar yang semakin meningkat.

Ada beberapa faktor yang mendukung pengembangan jamur merang, tetapi ada juga faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Faktor penghambatnya yaitu sikap petani, dimana tidak mudah untuk merubah kebiasaan petani untuk melakukan perbaikan budidaya jamur merang, sebagian besar petani melakukan budidaya berdasarkan pada pengalamannya saja. Faktor penghambat lain adalah kesulitan bahan baku, bahan untuk media tanam seperti dedak, merang atau jerami yang berkualitas baik sulit didapatkan. Petani padi menggunakan mesin untuk memanen, dipotong pada tengah batang sedangkan pangkal batang sampai tengah tertinggal di lahan, padahal jerami bagian pangkal batang inilah yang baik untuk dijadikan media tanam jamur merang. Jamur merang memiliki umur simpan maksimum satu hari. Bahkan dalam beberapa jam setelah dipanen, jamur merang menjadi lemah, berubah warna, dan mulai membusuk meskipun jamur dipanen waktu stadia tudung jamur masih kuncup. Sifat seperti itu cukup menyusahkan petani dan pedagang dalam melakukan bisnis di komoditas jamur merang.

Sikap petani yang tidak mau merubah cara budidaya jamur merang, kesulitan bahan baku, dan umur simpan pendek tentu dapat menyebabkan penurunan jumlah produksi jamur merang dan penurunan pendapatan namun hal tersebut juga tidak mengubah pendirian petani untuk beralih ke komoditas lain. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang motivasi petani dalam budidaya jamur merang (*Volvariella volvaceae*) di Desa Cirejag Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana faktor-faktor pembentuk motivasi petani dalam budidaya jamur merang di Desa Cirejag Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang ?
2. Bagaimana tingkat motivasi petani dalam budidaya jamur merang di Desa Cirejag Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang ?
3. Bagaimana hubungan antara faktor-faktor pembentuk motivasi dengan motivasi petani dalam budidaya jamur merang di Desa Cirejag Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk motivasi petani dalam budidaya jamur merang di Desa Cirejag Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang;
2. Mengidentifikasi tingkat motivasi petani dalam budidaya jamur merang di Desa Cirejag Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang;
3. Mengetahui hubungan antara faktor-faktor pembentuk motivasi dengan motivasi petani dalam budidaya jamur merang di Desa Cirejag Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Bagi petani jamur merang, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai motivasi petani dalam budidaya jamur merang yang dapat dijadikan acuan oleh petani sebagai bahan evaluasi dan dapat dipakai sebagai pertimbangan untuk rencana pengembangan budidaya jamur merang;
2. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan sumbangan pemikiran dan informasi dalam menyusun kebijakan pemerintah untuk pengembangan budidaya jamur merang;

3. Bagi penulis dan pembaca, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memperkaya pengetahuan mengenai motivasi petani dalam budidaya jamur merang, dan dapat dikembangkan menjadi topik yang lebih spesifik untuk penelitian-penelitian selanjutnya.